BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara penulis dalam menganalisis data. Menurut Sugiyono (2014:2) definisi dari metode penelitian adalah :

"Cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis".

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2013:163), metode penelitian yaitu :

"Cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya".

Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dan memecahkan masalah penelitiannya secara sistematis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif verifikatif. Dengan menggunakan metode penelitian ini, maka akan diketahui hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti sehingga kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti.

Menururt Syofian Siregar (2014:4) pengetian metode deskriptif adalah :

"Suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem penikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang".

Menurut Sugiyono (2014:147) definisi metode deskriptif adalah :

> "Statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi".

Adapun pengertian metode verifikatif menurut Juliansyah Noor (2012:20) adalah sebagai berikut :

> "Verifikatif penelitian dilaksanakan untuk menguji kebenaran dari sesuatu (ilmu pengetahuan) yang telah ada data penelitian yang diperoleh digunakan untuk membuktikan adanya kerugian terhadap informasi atau ilmu pengetahuan tertentu".

Sehingga berdasarkan uraian diatas, maka metode deskriptif untuk menjawab permasalahan yaitu mendeskripsikan tentang pelatihan teknis perpajakan, perencanaan pemeriksaan pajak dan kinerja Pemeriksa Pajak, sedangkan metode verifikatif dalam penelitian ini yaitu mengetahui besarnya pengaruh pelatihan teknis perpajakan dan perencanaan pemeriksaan pajak terhadap kinerja Pemeriksa Pajak.

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam pelaksanaan suatu penelitian untuk mendapatkan jawaban atau solusi dari pemasalahan yang terjadi.

Menurut Azuar Juliandi, dkk (2014:64) mengatakan bahwa :

"Objek penelitian menjelaskan tentang apa dan siapa yang menjadi objek penelitian. Juga dimana dan kapan penelitian dilakukan, bisa juga ditambahkan hal-hal lain jika dianggap perlu".

Sedangkan menurut Supriyati (2011:38) :

"Objek penelitian adalah variabel yang diteliti oleh peneliti ditempat penelitian dilakukan".

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa objek penelitian merupakan sesuatu hal yang diteliti oleh peneliti pada waktu dan tempat penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah pelatihan teknis perpajakan, perencanaan pemeriksaan pajak dan kinerja Pemeriksa Pajak.

Menurut Suharsimi Arikunto (2013:187) unit analisis adalah :

"Satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktivitas individu atau kelompok yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian".

Maka unit analisis dalam penelitian ini adalah Kantor Pelayanan Pajak Madya Bandung.

Menurut Zulganef (2013: 75-76) menyatakan bahwa :

"Unit observasi merupakan segala sesuatu yang dijadian segala kesatuan yang karakteristiknya akan diukur".

Berdasarkan unit analisis di atas maka unit observasi dalam penelitian ini adalah Pemerika Pajak pada Kantor Pelayanan Pajak Madya Bandung.

3.2 Operasionalisasi Variabel

Sedangkan menurut Sumadi (2013:29), defenisi operasionalisasi variabel adalah sebagai berikut :

> "Definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefenisikan yang dapat diamati. Konsep dapat diamati atau observasi ini penting, karena hal yang dapat diamati itu membuka kemungkinan bagi orang lain selain peneliti untuk melakukan hal yang serupa, sehingga apa yang dilakukan oleh peneliti terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain".

Berdasarkan judul, variabel yang terdapat dalam penelitian ini dapat dibedakan atas dua variabel, yaitu :

1. Variabel Bebas / *Independent* (X1 dan X2)

   Pengertian variabel bebas menurut Imam Ghozali (2016:6) :

   "Variabel bebas (variabel independen) adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat (dependen), baik secara positif atau negatif".

   Variabel bebas (*indenpendent variable)* pada penelitian ini ada dua, pertama (X1) adalah Pelatihan Teknis Perpajakan dan kedua (X2) adalah Perencanaan Pemeriksaan Pajak.

2. Variabel Terikat / *Dependent* (Y)

Menurut Sugiyono (2014:39) variabel terikat yaitu :

"Variable yang menjadi perhatian utama peneliti. Karena dalam hal ini variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari adanya variabel bebas".

Adapun variabel terikat *(dependent variable)* dalam penelitian ini yaitu Kinerja Pemeriksa Pajak (Y).

Berdasarkan uraian di atas, untuk lebih jelas mengenai gambaran ketiga variabel tersebut dan agar penelitian ini dapat di laksanakan sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu dipahami berbagai unsur-unsur yang menjadi dasar dari suatu penelitian ilmiah yang termuat dalam operasionalisasi variabel penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Indikator	Indikator	Skala	No Kuisioner
Pelatihan Teknis Perpajakan (X1)	Pelatihan adalah proses untuk mempertahankan atau meningkatkan keterampilan karyawan untuk menghasilkan pekerjaan yang efektif. **(Wilson Bangun, 2012:201)** Teknis perpajakan adalah segala pengertian, ketentuan-ketentuan, peraturan dan hal-hal yang menyangkut perpajakan. **(Supramono dan Damayanti, 2010:9)**	1. Peningkatan pengetahuan dasar perpajakan 2. Peningkatan pengetahuan teknis dan peraturan perpajakan 3. Peningkatan pemahaman 4. Peningkatan keterampilan perpajakan dalam pemeriksaan pajak 5. Peningkatan kemampuan mengatasi masalah pemeriksaan 6. Peningkatan memberikan hasil	Ordinal	a,b c,d e f g h

		pemeriksaan yang efektif **(Wilson Bangun, 2012:201) (Supramono dan Damayanti, 2010:9)**		
Perencanaan Pemeriksaan Pajak (X2)	Perencanaan pemeriksaan pajak adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pemeriksa sebelum melaksanakan tindakan pemeriksaan **(Agus Setiawan dan Basri Musri, 2007:9)**	1. Penelaahan berkas Wajib Pajak/berkas data 2. Analisis Surat Pemberitahuan dan Laporan Keuangan Wajib Pajak 3. Identifikasi masalah 4. Pengenalan lokasi Wajib Pajak 5. Penentuan ruang lingkup pemeriksaan 6. Penyusunan program pemeriksaan 7. Penentuan buku-buku, catatan dan dokumen yang akan dipinjam **(Agus Setiawan dan Basri Musri, 2007:9)**	Ordinal	i,j,k l m n o p q
Kinerja Pemeriksa Pajak (Y)	Kinerja Pemeriksa Pajak adalah hasil kerja pemeriksaan yang dicapai oleh Pemeriksa Pajak baik secara kuantitas dan kualitas yang memadai, dengan pelaksanaan tugas yang dibarengi prosedur pemeriksaan dalam upaya mencapai tujuan pemeriksaan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika Pemeriksa Pajak **(Siti Kurnia Rahayu, 2013:245)**	1. Kualitas 2. Kuantitas 3. Pelaksanaan tugas 4. Tanggung jawab **(Siti Kurnia Rahayu, 2013:245)**	Ordinal	r,s,t u v,w,x, y,z

Dalam operasionalisasi variabel ini, penggunaan skala ordinal adalah memperoleh informasi berupa nilai pada jawaban.

Pengertian dari skala ordinal menurut Farthur Sani (2016:180) adalah :

"Skala pengukuran yang tidak hanya menyatakan kategori, tetapi juga meyatakan peringkat *construct* yang diukur".

Variabel-variabel tersebut diukur oleh instrument pengukur dalam bentuk kuisioner berskala ordinal yang memenuhi pernyataan-pernyataan tipe *rating scale.*

Dalam operasionalisasi variabel ini semua variabel diukur oleh instrumen pengukur dalam bentuk kuesioner yang memenuhi pernyataan-pernyataan tipe *rating scale*.

Menurut Fathnur Sani (2016:179), pengertian *rating scale* didefinisikan sebagai berikut :

> "Skala *rating* adalah penelitian yang menggambarkan peringkat pada tiap jawaban yang diberikannya".

Dari pengertian diatas dikatakan bahwa *rating scale* adalah alat pengumpul data dari jawaban responden yang dicatat secara bertingkat atau bergradasi. Dalam hal ini *rating scale* untuk mengukur persepsi pelatihan teknis perpajakan, perencanaan pemeriksaan pajak dan kinerja Pemeriksa Pajak yang terdiri dari tingkatan pengukuran 5 titik, yaitu 1 sampai 5 yang mengukur setiap item jawaban pertanyaan di kuisioner. Jawaban responden pada item kuisioner mempunyai nilai yang sangat tidak setuju untuk titik 1 dan nilai yang sangat setuju untuk titik 5.

Tabel 3.2
Rating Scale

Uraian	Skala
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Ragu-ragu (RR)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

3.3 Sumber Data

Data merupakan hal penting dalam penelitian karena dengan data tersebut penelitian dapat berlangsung sampai peneliti mendapatkan jawaban dari perumusan

masalah yang sudah ditetapkan. Jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer.

1) Sumber Data Primer

   Menurut Sugiyono (2014:137) data primer adalah :

   "Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data".

2) Sumber Data Sekunder

   Menurut Sugiyono (2014:137) data sekunder adalah :

   "Data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literature, buku-buku serta dokumen perusahaan".

Berdasarkan definisi di atas, maka sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, karena peneliti mengumpulkan sendiri data-data yang dibutuhkan yang bersumber langsung dari objek pertama yang akan diteliti. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini melalui cara menyebarkan kuesioner dan melakukan wawancara secara langsung dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan peneliti yang dilakukan, dalam hal ini Pemeriksa Pajak. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil jawaban kuesioner yang diisi oleh Pemeriksa Pajak.

3.4 Populasi, Sampel dan Tempat serta Waktu Penelitian

3.4.1 Pouplasi

Menurut Sofyan Siregar (2014:144) mengatakan bahwa :

"Populasi merupakan keseluruhan *(universum)* dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh- tumbuhan dan yang lainnya".

Menurut Husein Umar (2013:77) Populasi diartikan sebagai :

"Wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai karakteristik tertentu dan mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel".

Berdasarkan pengertian diatas maka populasi dalam penelitian ini adalah 44 Pemeriksa Pajak yang bertugas di Kantor Pelayanan Pajak Madya Bandung.

3.4.2 Sampel

Dengan meneliti secara sampel, diharapkan hasil yang telah diperoleh akan memberikan kesimpulan gambaran sesuai dengan karakteristik populasi.

Menurut Suharsimi Arikunto (2013:174) sampel adalah :

"Sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti dan dianggap dapat menggambarkan populasinya".

Menurut Tony Wijaya (2013:27) sampel adalah :

"Bagian dari populasi yang diambil atau ditentukan berdasarkan karakteristik dan teknik tertentu".

Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Non Probability* yaitu sampel jenuh atau sering disebut *total sampling*. Suharsimi Arikunto (2013:174) mengatakan bahwa apabila populasi penelitian kurang dari 100, maka sampel diambil dari keseluruhan populasi yang ada.

Menurut Sugiyono (2014:124) sampel jenuh adalah :

"Teknik penentuan sampel dengan cara mengambil seluruh anggota populasi sebagai sampel".

Jadi, sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pemeriksa pajak di Kantor Pelayanan Pajak Madya Bandung yang berjumlah 44 orang.

3.4.3 Tempat dan Waktu Penelitian

3.4.3.1 Tempat Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di Kantor Pelayanan Pajak Madya Bandung. Jalan Asia Afrika No. 114, Gedung Keuangan Negara Gd. G, Cikawao, Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia.

3.4.3.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang dilakukan peneliti yaitu dimulai sejak Februari 2017 sampai dengan selesai dan dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 3.3
Waktu Penelitian

No	Deskripsi Kegiatan	2017							
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agu
1	**Pra Survei**:								
	a. Persiapan Judul								
	b. Persiapan Teori								
	c. Pengajuan Judul								
	d. Mencari Perusahaan								
2	**Usulan Penelitian**:								
	a. Penulisan UP								
	b. Bimbingan UP								
	c. Sidang UP								
	d. Revisi UP								
3	**Pengumpulan Data**								
4	**Pengolahan Data**								
5	**Penyusunan Skripsi**								
	a. Bimbingan Skripsi								
	b. Sidang Skripsi								
	c. Revisi Skripsi								
	d. Pengumpulan Skripsi								

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan dan mengumpulkan data adalah menggunakan metode survei.

Menurut Sugiyono (2014:6) metode survei didefinisikan sebagai :

"Metode survei yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah, tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur".

Metode pengumpulan data yang dilakukan penulis dilakukan dengan metode survei menggunakan kuesioner.

Menurut Umi Narimawati, dkk. (2010:40) kuesioner didefinisikan sebagai berikut:

> "Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk kemudian dijawabnya. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup yang telah diberi skor, dimana data tersebut nantinya akan dihitung secara statistik. Kuesioner tersebut berisi daftar pertanyaan yang ditunjukkan kepada responden yang berhubungan dalam penelitian ini".

Hasil dari kuesioner yang disebarkan dilihat dari tingkat kuesioner yang kembali dan dapat dipakai. Persentase dari pengisian kuesioner yang diisi dibandingkan dengan yang disebarkan dikatakan sebagai *response rate* (tingkat tanggapan responden).

Menurut Yang dan Miller (2008:231) menjelaskan *response rate* sebagai berikut:

> *"Response rate is also known as completion rate or return rate. Response rate in survey research refers to the number of people who answered the survey divided the number of people in the sample. It usually expressed in the form of a percentage. So, response rate is particularly important for anyone doing research, because sometimes sample size normally is not the same as number of units actually studied".*

Tingkat respon juga dikenal sebagai tingkat penyelesaian atau tingkat pengembalian. Tingkat respon dalam penelitian survei mengacu pada jumlah orang yang menjawab survei dibagi jumlah orang dalam sampel. Ini biasanya dinyatakan dalam bentuk persentase. Jadi, tingkat respon sangat penting bagi siapa saja yang melakukan penelitian, karena ukuran sampel kadang-kadang biasanya tidak sama dengan jumlah unit benar-benar dipelajari.

Berdasarkan pengertian di atas, rumus dari response rate adalah sebagai berikut :

$$Response\ Rate = \frac{The\ number\ of\ who\ answered\ the\ survey}{The\ number\ of\ people\ in\ the\ sample}\ x\ 100\%$$

Sumber : Yang dan Miller (2008:231)

Kriteria penilaian dari response rate adalah sebagai berikut :

Tabel 3.4
Kriteria Penilaian Responden *Rate*

No	*Response Rate*	Kriteria
1.	≥ 85%	*Excellent*
2.	70% - 85%	*Very Good*
3.	60% - 69%	*Acceptable*
4.	51% - 59%	*Questionable*
5.	≤ 50%	*Not Scientifically Acceptable*

Sumber: Yang dan Miller (2008:231)

3.6 Metode Pengujian Data

Dalam hal data yang diperoleh dari responden berupa kuisioner, maka diperlukan uji kualitas. Untuk melakukan uji kualitas data atas data primer ini, maka peneliti menggunakan uji vadilitas dan reabilitas.

3.6.1 Uji Validitas

Menurut Cooper dalam Umi Narimawati (2010:42) :

"*Validity is a characteristic of measuraenment concerned with the extent that a test measures what the researcher actually wishes to measure"*.

Menurut Tony Wijaya (2013:88), menyatakan bahwa :

"Uji Validitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu instrumen alat ukur telah menjalankan fungsi ukurnya".

Berdasarkan definisi diatas, maka validitas dapat diartikan sebagai suatu karakteristik dari ukuran terkait dengan tingkat pengukuran sebuah alat test (kuesioner) dalam mengukur secara benar apa yang diinginkan peneliti untuk diukur.

Pengujian validitas dilakukan dengan menghitung korelasi diantara masing-masing pernyataan dengan skor total. Adapun rumus dari pada korelasi *Pearson* adalah sebagai berikut :

$$r = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}\right]\left[\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N}\right]}}$$

Sumber: Umi Narimawati (2010:42)

Keterangan :
r = Koefisien korelasi Pearson
X = Skor item pertanyaan
Y = Skor total item pertanyaan
N = Jumlah responden dalam pelaksanaan uji coba instrument.

Pengujian validitas menggunakan korelasi product moment (indeks validitas) dinyatakan Barker et al. (2002:70) dapat dilihat pada tabel 3.5 sebagai berikut:

Tabel 3.5
Standar Penilaian Validitas

Kategori	Nilai
Good	0,50
Acceptable	0,30
Margin	0,20
Poor	0,10

Sumber: Barker et al. (2002:70)

3.6.2 Uji Reliabilitas

Menurut Umi Narimawati (2010:43) uji reliabilitas adalah :

> "Untuk menguji kehandalan atau kepercayaan alat pengungkapan dari data. Dengan diperoleh nilai r dari uji validitas yang menunjukkan hasil indeks korelasi yang menyatakan ada atau tidaknya hubungan antara dua belahan instrument".

Sedangkan menurut Tony Wijaya (2013:85) Uji reabilitas adalah :

> "Berkaitan dengan masalah adanya kepercayaan terhadap instrument. Uji reabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat kestabilan suatu alat ukur".

Metode yang digunakan untuk uji reabilitas adalah *split half method* teknik belah dua. Metode ini menghitung reabilitas dengan cara memberikan tes pada sejumlah subyek dan kemudian hasil tes tersebut dibagi menjadi dua bagian yang sama besar/Teknik Belah Dua. Dengan rumus sebagai berikut:

$$R = \frac{2_{r1}}{1 + r_b}$$

Sumber : Sugiyono (2014:131)

Keterangan
R = Reliability
r_1 = Reliabilitas internal seluruh item
r_b = Kolerasi product moment antara belahan pertama dan kedua

Adapun kriteria penilaian uji reliabilitas yang dikemukakan oleh Barker et al. (2002:70) dapat dilihat pada tabel 3.6 sebagai berikut:

Tabel 3.6
Standar Penilaian Reliabilitas

Kategori	Nilai
Good	0,80
Acceptable	0,70
Marginal	0,60
Poor	0,50

Sumber: Barker *et al*. (2002)

Selain valid instrumen penelitian juga harus andal, keandalan instrumen menjadi indikasi bahwa responden konsisten dalam memberikan tanggapan atas pernyataan yang diajukan. Seperti yang dikemukakan Barker et al (2002:70) sekumpulan butir pernyataan yang mengukur variabel dapat diterima jika memiliki koefisien reliabilitas lebih besar atau sama dengan 0,70. Hasil dari uji reliabilitas berdasarkan pada metode *split-half (Spearman-Brown*).

3.6.3 Metode Analisis Data

Menurut (Umi Narimawati, 2010:41) metode analisis adalah sebagai berikut:

> "Metode analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematik data yang telah diproses dari hasil observasi lapangan dan dokumentasi sumber data dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain".

Setelah data terkumpul penulis melakukan analisis terhadap data yang telah diuraikan dengan menggunakan metode deskriptif dan verifikatif.

3.6.3.1 Analisis Data Deskriptif

Menurut Sugiyono (2014:44) definisi analisis deskriptif (kualitatif) adalah :

> "Metode penelitian deskriptif (kualitatif) itu dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan dilapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail".

Penelitian dengan metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan bagaimana pengaruh tingkat pelatihan teknis perpajakan dan perencanaan pemeriksaan pajak terhadap kinerja Pemeriksa Pajak. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk memperoleh suatu kesimpulan.

Langkah-langkah yang dilakukan menurut Umi Narimawati (2010:41) adalah sebagai berikut:

1) Setiap indikator yang dinilai oleh responden, diklasifikasikan dalam lima alternatif jawaban dengan menggunakan skala ordinal yang menggambarkan peringkat jawaban.
2) Dihitung total skor setiap variabel / sub variabel = jumlah skor dari seluruh indikator variabel untuk semua responden.
3) Dihitung skor setiap variabel / sub variabel = rata-rata dari total skor.
4) Untuk mendeskripsikan jawaban responden, juga digunakan statistik deskriptif seperti distribusi frekuensi dan tampilan dalam bentuk tabel ataupun grafik.
5) Untuk menjawab deskripsi tentang masing-masing variabel penelitian ini, digunakan rentang kriteria penilaian sebagai berikut:

$$Skor\ Total = \frac{Skor\ Aktual}{Skor\ Ideal}\ x\ 100\%$$

Sumber : Umi Narimawati (2010:45)

Skor aktual adalah jawaban responden atas kuesioner yang telah diajukan. Skor ideal adalah skor atau bobot tertinggi atau semua responden diasumsikan

memilih jawaban dengan skor tertinggi. Penjelasan bobot nilai skor aktual dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.7
Kriteria Persentase Skor Tanggapan Responden

No.	% Jumlah Skor	Kriteria
1.	20.00 – 36.00	Tidak Baik
2.	36.01 – 52.00	Kurang Baik
3.	52.01 – 68.00	Cukup Baik
4.	68.01 – 84.00	Baik
5.	84.01 – 100	Sangat Baik

Sumber : Umi Narimawati (2007 :85)

3.6.3.2 Analisis Data Verifikatif

Menurut Sugiyono (2014:8) bahwa analisis verifikatif (kuantitatif) merupakan:

> "Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan."

Analisis verifikatif dalam penelitian ini menggunakan alat uji statistik yaitu dengan uji persamaan strukturan berbasis *variance* atau yang lebih dikenal dengan nama *Partial Least Square* (PLS) menggunakan *software Smart PLS* 2.0.

Menurut Imam Ghozali (2016:417) metode *Partial Least Square* (PLS) dijelaskan sebagai model persamaan strukturan berbasis *variance* (PLS) mampu menggambarkan variabel laten (tak terukur langsung) dan diukur menggunakan indikator-indikator (*variable manifest*).

Penulis menggunakan *Partial Least Square* (PLS) dengan alasan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel laten (tidak terukur

langsung) yang dapat diukur berdasarkan pada indikator-indikatornya (*variable manifest*), serta secara bersama-sama melibatkan tingkat kekeliruan pengukuran (*error*). Sehingga penulis dapat menganalisis secara lebih terperinci indikator-indikator dari variabel laten yang merefleksikan paling kuat dan paling lemah variabel laten yang mengikutkan tingkat kekeliruannya.

Menurut Imam Ghozali (2016:419) *Partial Least Square* (PLS) didefinisikan sebagai berikut :

> *"Partial Least Square* (PLS) merupakan metode analisis yang powerful oleh karena tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu, jumlah sampel kecil. Tujuan *Partial Least Square* (PLS) adalah membantu peneliti untuk mendapatkan nilai variabel laten untuk tujuan prediksi".

Model ini dikembangkan sebagai alternatif untuk situasi dimana dasar teori pada perancangan model lemah atau indikator yang tersedia tidak memenuhi model pengukuran refleksif. PLS selain dapat digunakan sebagai konfirmasi teori juga dapat digunakan untuk membangun hubungan yang belum ada landasan teorinya untuk pengujian proposisi.

Menurut Imam Ghozali (2016:420) PLS dikemukakan sebagai berikut :

> "PLS menggunakan literasi algoritma yang terdiri dari seri analisis *ordinary least squares* maka persoalan identifikasi model tidak menjadi masalah untuk model, juga tidak mengasumsikan bentuk distribusi tertentu untuk skala ukuran variabel. Lebih jauh lagi jumlah sampel dapat kecil dengan perkiraan kasar".

Menurut Fornell yang dikutip Imam Ghozali (2016:420) kelebihan lain yang didapat dengan menggunakan *Partial Least Square* (PLS) adalah sebagai SEM berbasis *variance* atau PLS ini memberikan kemampuan untuk melakukan analisis 4

jalur (*path*) dengan variabel laten. Analisis ini sering disebut sebagai kedua dari analisis *multivariate*.

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan di atas, maka diketahui bahwa model analisis PLS merupakan pengembangan dari model analisis jalur, adapun beberapa kelebihan yang didapat jika menggunakan model analisis PLS yaitu data tidak harus berdistribusi tertentu, model tidak harus berdasarkan pada teori dan adanya *indeterminancy*, serta jumlah sampel yang kecil.

Di dalam PLS variabel laten bisa berupa hasil pencerminan indikatornya, diistilahkan dengan indikator refleksif (*reflective indicator*). Di samping itu, variabel yang dipengaruhi oleh indikatornya diistilahkan dengan indikator formatif (*formative indicator*). Adapun penjelasan dari jenis indikator tersebut menurut Imam Ghozali (2016:7) adalah sebagai berikut :

1) Model refleksif dipandang secara matematis, indikator seolah-olah sebagai variabel yang dipengaruhi oleh variabel laten. Hal ini mengakibatkan bila terjadi perubahan dari satu indikator akan berakibat pada perubahan pada indikator lainnya dengan arah yang sama. Ciri-ciri model indikator reflektif adalah :
    a. Arah hubungan kausalitas dari konstruk ke indikator.
    b. Antar indikator diharapkan saling berkorelasi (memiliki *interval consistency reliability*).

c. Menghilangkan satu indikator dari model pengukuran tidak akan merubah makna dan arti variabel laten.

d. Menghitung adanya kesalahan pengukuran (*error*) pada tingkat indikator.

2) Model formatif dipandang secara matematis, indikator seolah-olah sebagai variabel yang mempengaruhi variabel laten, jika salah satu indikator meningkat, tidak harus diikuti oleh peningkatan indikator lainnya dalam satu konstruk, tapi jelas akan meningkatkan variabel latennya. Ciri-ciri model indikator formatif adalah :

a Arah hubungan kausalitas seolah-olah dari indikator ke variabel laten.

b Antar indikator diasumsikan tidak berkorelasi.

c Menghilangkan satu indikator berakibat merubah makna variabel.

d Menghitung adanya kesalahan pengukuran (*error*) pada tingkat variabel.

Keunggulan PLS antara lain :

a PLS dapat menganalisis sekaligus konstruk yang dibentuk dengan indikator refleksif dan indikator formatif.

b Fleksibilitas dari algoritma, dimensi ukuran bukan masalah, dapat menganalisis dengan indikator yang banyak.

c Sampel data tidak harus besar.

Adapun cara kerja PLS menurut Imam Ghozali (2016:420) dapat dijelaskan sebagai berikut :

> "*Weight estimate* untuk menciptakan komponen skor variabel laten didapat berdasarkan bagaimana *inner model* (model struktural yang menghubungkan antar variabel laten) dan *outer model* (model pengukuran yaitu hubungan antara indikator dengan konstruknya) dispesifikasi. Hasilnya adalah *residual variance* dari variabel dependen (keduanya variabel laten dan indikator diminimumkan".

Semua variabel laten dalam PLS terdiri dari tiga *set* pengaruh, yaitu :

1 *Inner model* yang menspesifikasi pengaruh antar variabel laten (*structural model*),
2 *Outer model* yang menspesifikasi pengaruh antar variabel laten dengan indikator atau variabel *manifest*nya (*measurement model*), dan
3 *Weight relation* dalam mana nilai kasus dari variabel laten dapat diestimasi.

Tanpa kehilangan generalisasi, dapat diasumsikan bahwa variabel laten dan indikator atau *manifest* variabel diskala *zero means* dan unit *variance* sama dengan satu sehingga parameter lokasi (parameter konstanta) dapat dihilangkan dalam model.

Adapun langkah-langkah metode *Partial Least Square* (PLS) yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Merancang Model Pengukuran

Model pengukuran (*outer model*) adalah model yang menghubungkan variabel laten dengan variabel *manifest*. Untuk variabel laten kompetensi *Account Representative* terdiri dari 3 variabel *manifest*, kemudian untuk variabel laten independensi *Account Representative* terdiri dari 5 variabel *manifest*, dan untuk variabel laten strategi pengamanan penerimaan pajak terdiri dari 5 variabel *manifest*.

2) Merancang Model Struktural

Model struktural (*inner model*) pada penelitian ini terdiri dari dua variabel laten eksogen (kompetensi *Account Representative* dan independensi *Account Representative*) dan satu variabel laten endogen (strategi pengamanan penerimaan pajak). *Inner model* yang kadang disebut juga dengan *inner relation structural model dan substantive theory*, yaitu untuk menggambarkan pengaruh antar variabel laten berdasarkan pada *substantive theory*, dengan model persamaannya dapat ditulis seperti di bawah ini:

$$\eta j = \Sigma i \beta j i \eta i + \Sigma \gamma j b \xi b + \varsigma j$$

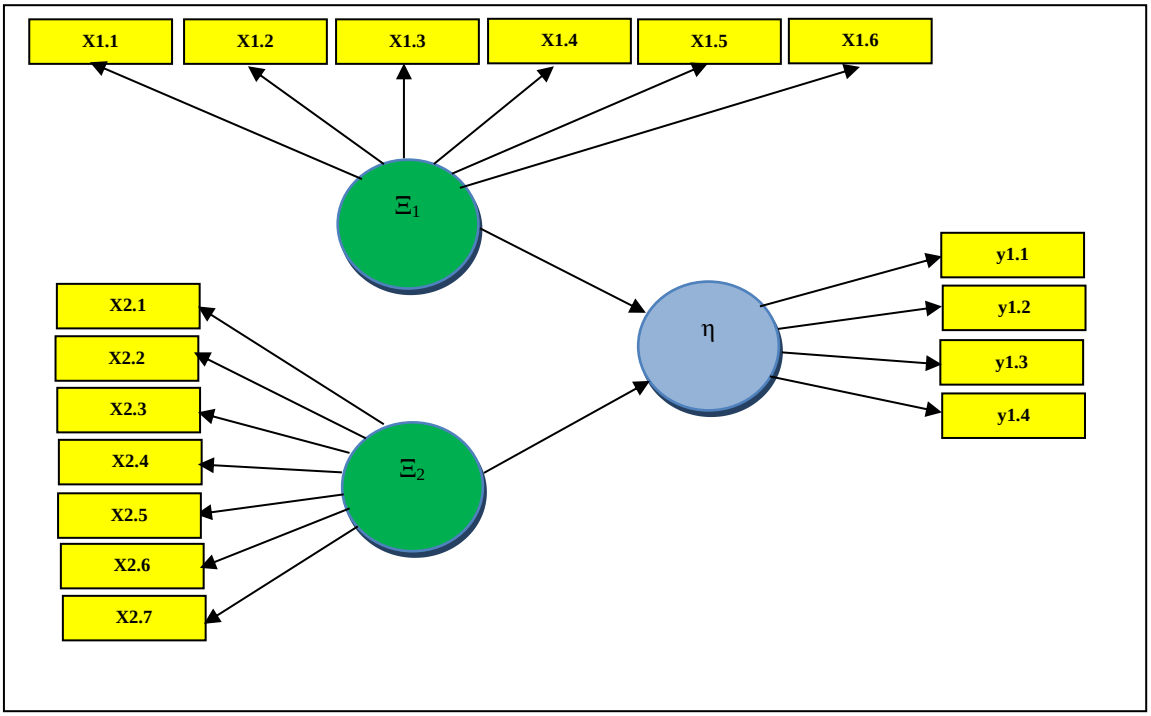
Sumber: Imam Ghozali (2016:22)

Dimana β_{ji} dan γ_{jb} adalah koefisien jalur yang menghubungkan prediktor endogen dan variabel laten eksogen ξ dan η sepanjang *range* indeks i dan b dan ς_j adalah *inner residual* variabel.

3) Membangun Diagram Jalur

Pengaruh antar variabel pada sebuah diagram alur yang secara khusus dapat membantu dalam menggambarkan rangkaian hubungan sebab akibat antar konstruk dari model teoritis yang telah dibangun pada tahap pertama. Diagram alur menggambarkan pengaruh antar konstruk dengan anak panah yang digambarkan lurus menunjukkan pengaruh kausal langsung dari suatu konstruk ke konstruk lainnya. Konstruk eksogen, dikenal dengan *independent variable* yang tidak diprediksi oleh variabel yang lain dalam model. Konstruk eksogen adalah konstruk yang dituju oleh garis dengan satu ujung panah.

Secara lengkap model strukturan pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 3.1
Struktur Analisis Variabel Penelitian secara Keseluruhan

Keterangan:
Ξ_1= Pelatihan Teknis Perpajakan (X_1)
Ξ_2= Perencanaan Pemeriksaan Pajak (X_2)
η = Kinerja Pemeriksa Pajak (Y)

Tabel 3.8
Lambang Statistik untuk Indikator dan Variabel yang Diteliti

Lambang	Indikator	Lambang	Variabel
X1.1	Peningkatan Pengetahuan Dasar Perpajakan	ξ1	Pelatihan Teknis Perpajakan
X1.2	Peningkatan Pengetahuan Teknis dan Peraturan Perpajakan		
X1.3	Peningkatan Pemahaman		
X1.4	Peningkatan Keterampilan		
X1.5	Peningkatan Kemampuan Mengatasi Masalah		
X1.6	Peningkatan Memberikan Hasil yang Efektif		

X2.1	Mempelajari Berkas	ξ1	Perencanaan Pemeriksaan Pajak
X2.2	Menganalisis Surat dan Laporan		
X2.3	Mengidentifikasi Masalah		
X2.4	Melakukan Pengenalan		
X2.5	Menentukan Ruang Lingkup Pemeriksaan		
X2.6	Menyusun Program Pemeriksaan		
X2.7	Menentukan Buku dan Dokumen		
Y.1	Kualitas	η	Kinerja Pemeriksa Pajak
Y.2	Kuantitas		
Y.3	Pelaksanaan Tugas		
Y.4	Tanggung Jawab		

4) Uji Kecocokan Model (*Goodness of Fit*)

Uji kecocokan model pada *Structural Equation Modelin* melalui pendekatan *Partial Least Square* terdiri dari tiga jenis pengujian model, yaitu uji kecocokan model pengukuran, uji kecocokan model struktural, dan uji kecocokan seluruh model/model gabungan.

a) Uji Kecocokan Model Pengukuran (*Outer Model*)

Uji kecocokan model pengukuran (*fit test of measurement model*) adalah uji kecocokan pada *outer model* dengan melihat validitas konvergen (*convergent validity*) dan validitas diskriminan (*discriminant validity*).

(1) Validitas konvergen (*convergent validity*) adalah nilai faktor *loading* pada laten dengan indikator-indikatornya. Faktor *loading* adalah koefisien jalur yang menghubungkan antara variabel laten dengan indikatornya (korelasi antara *item score*/*component score* dengan *construct score*). Validitas konvergen (*convergent validity*) dievaluasi dalam tiga tahap, yaitu:

- Indikator validitas: dilihat dari nilai faktor *loading* dan t-*statistic* sebagai berikut:
  - Jika nilai faktor *loading* antara 0,5-0,6 maka dikatakan cukup, sedangkan jika nilai faktor *loading* ≥ 0,7 maka dikatakan tinggi (Imam Ghozali, 2016).
  - Nilai t-*statistic* ≥ 1,645 menunjukkan bahwa indikator tersebut sahih (Yamin dan Kurniawan, 2011 dalam Uce Indahyanti, 2013).
- Reliabilitas konstruk: dilihat dari nilai output *Composite Reliability* (CR). Kriteria dikatakan reliabel adalah nilai CR ≥ 0,7 (Yamin dan Kurniawan, 2011 dalam Uce Indahyanti, 2013).
- Nilai *Average Variance Extracted* (AVE): nilai AVE yang diharapkan adalah lebih besar dari 0,5 (Yamin dan Kurniawan, 2011 dalam Uce Indahyanti, 2013).

(2) Validitas diskriminan (*discriminant validity*) dilakukan dalam dua tahap, yaitu dengan cara melihat nilai *cross loading factor* dan membandingkan akar AVE dengan korelasi antar konstruk/variabel laten. *Cross loading factor* untuk mengetahui apakah variabel laten memiliki diskriminan yang memadai yaitu dengan cara membandingkan korelasi indikator dengan variabel latennya harus lebih besar dibandingkan korelasi antara indikator dengan variabel laten yang lain. Jika korelasi indikator dengan variabel latennya memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi

indikator tersebut terhadap variabel laten lain, maka dikatakan variabel laten tersebut memiliki validitias diskriminan yang tinggi (Uce Indahyanti, 2013). Nilai AVE direkomendasikan ≥ 0,5.

b) Uji Kecocokan Model Struktural (*Inner Model*)

Uji kecocokan model struktural (*fit test of structural model*) adalah uji kecocokan pada *inner model* berkaitan dengan pengujian pengaruh antar variabel yang sebelumnya dihipotesiskan (Uce Indahyanti, 2013). Evaluasi menghasilkan hasil yang baik apabila :

(1) Koefisien korelasi menunjukkan pengaruh (korelasi) antara dua buah variabel, dimana nilai koefisien korelasi menunjukkan arah dan kuat pengaruh antara dua variabel. Karena data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan skala ordinal atau peringkat, maka koefisien korelasi yang dipakai adalah koefisien korelasi *spearman* atau koefisien korelasi *range*. Rumus dari koefisien korelasi *spearman* atau koefisien korelasi *range* adalah sebagai berikut:

$$r = 1 - \frac{6.\Sigma D^2}{(N^2 - 1)}$$

Sumber: Agus Purwoto (2007:52)

Keterangan:
r = koefisien korelasi
D = perbedaan skor antara dua variabel
N = jumlah subyek dalam variable

Bentuk dan besarnya koefisien korelasi (r) memiliki nilai -1 sampai dengan +1 yang dapat dikategorikan sebagai berikut :

- Jika $r \leq 0$, berarti hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat merupakan hubungan negatif. Artinya, jika variabel bebas naik, maka variabel terikat turun. Sebaliknya, jika variabel bebas turun, maka variabel terikat naik.
- Jika $r > 0$, berarti hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat merupakan hubungan positif. Artinya, jika variabel bebas naik, maka variabel terikat naik. Sebaliknya, jika variabel bebas turun, maka variabel terikat turun.
- Jika $r = 0$, berarti hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat tidak ada hubungan. Artinya, jika salah satu variabel berubah maka tidak berhubungan dengan variabel lainnya.
- Jika $r = -1$ atau 1, berarti antara variabel bebas dan variabel terikat terdapat hubungan negatif/positif yang kuat sempurna.

Berdasarkan kategori koefisien korelasi di atas, maka kriteria penilaian koefisien korelasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.9
Kriteria Penilaian Koefisien Korelasi

No	Interval Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
1	0,000-0,199	Sangat Rendah
2	0,200-0,399	Rendah
3	0,400-0,599	Sedang
4	0,600-0,799	Kuat
5	0,800-1,000	SangatKuat

Sumber: Sugiyono (2013:250)

(2) Koefisien pengaruh antar variabel tersebut signifikan secara statistik yaitu dengan nilai t-*statistic* ≥ 1,645. Taraf nyata atau taraf keberartian (α) dalam penelitian ini adalah 0,1, dimana di dalam tabel distribusi normal nilainya adalah 1,645. Apabila nilai t-*statistic* ≥ 1,645 berarti ada suatu pengaruh antar variabel dan menunjukkan bahwa model yang dihasilkan semakin baik (Uce Indahyanti, 2013).

(3) Nilai koefisien determinasi (R2 atau R-*square*) mendekati nilai 1. Nilai R2 untuk konstruk dependen menunjukkan besarnya pengaruh/ketepatan konstruk independen dalam mempengaruhi konstruk dependen. Nilai R2 menjelaskan seberapa besar variabel eksogen yang dihipotesiskan dalam persamaan mampu menerangkan variabel endogen. Nilai R2 ini dalam PLS disebut juga Q-*square predictive relevance*. Besarnya R2 tidak pernah negatif dan paling besar sama dengan satu ($0 \leq R2 \leq 1$). Semakin besar nilai R2, berarti semakin baik model yang dihasilkan (Uce Indahyanti, 2013). Pengukuran R2 yang digunakan dalam penelitian ini

adalah ukuran Guilford yang didapatkan dari pengkuadratan nilai koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 3.10
Kriteria Penilaian Koefisien Determinasi

Nilai Koefisien Determinasi	Tafsiran
> 0,40	Sangat Rendah
0,40 ≤ R2 < 0,16	Rendah
0,16 ≤ R2 < 0,49	Sedang/Cukup
0,49 ≤ R2 < 0,81	Tinggi
0,81 ≤ R2 ≤ 1,00	Sangat Tinggi

Sumber: Uce Indahyanti (2013)

c) Uji kecocokan seluruh model/model gabungan

Uji kecocokan seluruh model/model gabungan (*fit test of combination model*) adalah uji kecocokan untuk memvalidasi model secara keseluruhan, menggunakan nilai *Goodness of Fit* (GoF). GoF merupakan ukuran tunggal yang digunakan untuk memvalidasi performa gabungan antara model pengukuran dan model struktural, yang diperoleh dari akar nilai rata-rata *communality* dikalikan dengan akar nilai rata-rata R-*square* (Vinzi, dkk, 2010 dalam Uce Indahyanti, 2013). Nilai GoF terbentang antara 0-1 dengan interpretasi sebagai berikut :

Tabel 3.11
Kriteria Nilai *GoF*

Nilai	Kriteria
≥ 0,1	Kecil
0,1 < *GoF* ≤ 0,25	Moderat
0,25 < *GoF* ≤ 0,36	Substansial
> 0,36	Kuat

Sumber: Uce Indahyanti (2013)

3.8 Uji Hipotesis

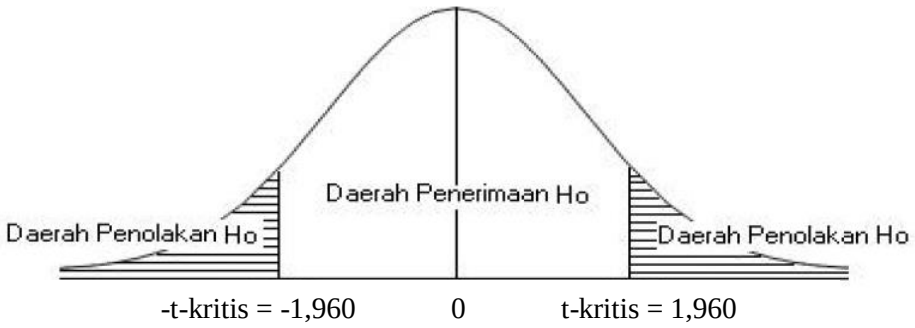
Hipotesis merupakan pernyataan mengenai populasi yang perlu diuji kebenarannya. Untuk melakukan pengujian dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi, cara ini lebih mudah dibandingkan dengan menghitung seluruh anggota populasi. Setelah mendapatkan hasil statistik dari sampel, maka hasil tersebut dapat digunakan untuk menguji pernyataan populasi, apakah bukti empiris dari sampel mendukung atau menolak pernyataan mengenai populasi. Seluruh proses tersebut dikenal dengan pengujian hipotesis.

Menurut Suharyadi dan Purwanto S.K. (2009:112), pengujian hipotesis didefinisikan sebagai berikut:

> "Pengujian hipotesis adalah prosedur yang didasarkan pada bukti sampel yang dipakai untuk menentukan apakah hipotesis merupakan suatu pernyataan yang wajar dan oleh karenanya tidak ditolak, atau hipotesis tersebut tidak wajar dan oleh karena itu harus ditolak".

Langkah-langkah pengujian hipotesis menurut Surhayadi dan Purwanto S.K. (2009:112) adalah sebagai berikut:

"a) Merumuskan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1). H_0 (hipotesis nol) adalah suatu pernyataan mengenai nilai parameter populasi. H_1 (hipotesis alternatif) adalah suatu pernyataan yang diterima jika data sampel memberikan cukup buki bahwa hipotesis nol adalah salah. H_0 mempunyai tanda persamaan $=$, $\leq$, $\geq$, $\neq$, sedangkan H_1 mempunyai tanda persamaan $\neq$, $<$, dan $>$.
b) Menentukan taraf nyata, yaitu probabilitas menolak hipotesis nol yang benar. Semakin kecil semakin baik. Besar taraf nyata bisa 0,1; 0,05; dan 0,01.
c) Uji statistik dengan menggunakan uji t untuk sampel kecil.
d) Menentukan daerah keputusan, yaitu nilai Z kritis dari taraf nyata.



Gambar 3.2
Daerah Keputusan Hipotesis

e) Menentukan keputusan, yaitu menentukan nilai uji satistik dengan daerah keputusan".

Untuk menguji hipotesis penelitian secara parsial dilakukan melalui uji hipotesis statistik sebagai berikut :

H_0 : $\gamma 1.1 = 0$: Pengaruh ξ terhadap η tidak signifikan

H_1 : γ 1.1 $\neq 0$: Pengaruh ξ terhadap η signifikan

H_1 : γ 2.1 $= 0$: Pengaruh ξ terhadap η tidak signifikan

H_1 : γ 2.1 $\neq 0$: Pengaruh ξ terhadap η signifikan.

Statistik uji yang digunakan adalah :

$$t = \frac{\check{y}_{31}}{SE(\check{y}_{31})}$$

Tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan. Dimana t_{tabel} untuk $\alpha = 0{,}05$ sebesar 1,960.

Pengujian secara parsial

Hipotesis :

H_{01};γ1.1=0, Pelatihan Teknis Perpajakan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Pemeriksa Pajak.

H_{11};γ1.1≠0, Pelatihan Teknis Perpajakan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Pemeriksa Pajak.

H_{02};γ2.1=0, Perencanaan Pemeriksaan Pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Pemeriksa Pajak.

H_{12};γ2.1≠0, Perencanaan Pemeriksaan Pajak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Pemeriksa Pajak.

Kriteria Pengujian :

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ (1,960) maka H_0 ditolak, berarti H_1 diterima.

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ (1,960) maka H_0 diterima, berarti H_1 ditolak.